

PELATIHAN PEMBUATAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DAN KARYA TULIS ILMIAH BAGI GURU GEOGRAFI SMA KABUPATEN SUMEDANG

Oleh:

Ahmad Yani¹, Epon Ningrum², Lili Somantri³, Mamat Ruhimat⁴,
dan Bagja Waluya⁵

Universitas Pendidikan Indonesia

¹ ahyani_07@yahoo.co.id

Abstrak

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) adalah salah satu LPTK yang memiliki misi menyebarluaskan pengalaman dan temuan-temuan inovatif dalam disiplin ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu, dan disiplin ilmu lain demi kemajuan masyarakat. Maksud dan tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih para guru Geografi SMA di Kabupaten Sumedang dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Tulis Ilmiah. Langkah pengabdian terdiri dari empat langkah yaitu (1) pelatihan, (2) monitoring, (3) pembimbingan, (4) diseminasi. Hasil dari pengabdian ini relatif kurang berhasil karena animo peserta pada setiap tahap kegiatan menurun. Walaupun demikian, metode atau langkah pengabdian sudah baik tetapi karena terkendala oleh waktu dan kesediaan peserta maka pengabdian kurang berhasil. Faktor pendukung kegiatan adalah keberadaan pengurus MGMP Geografi Kabupaten Sumedang yang masih mendukung terhadap kegiatan peningkatan kualitas guru geografi. Sedangkan faktor kendala kegiatan adalah motivasi peserta yang sangat rendah untuk melaksanakan PTK, sempitnya luang waktu dari peserta, jarak tempat tinggal peserta yang berjauhan sehingga untuk melakukan pertemuan dalam kegiatan pembimbingan PTK sangat terbatas, dan kurangnya dukungan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang. Untuk dapat terlaksana di masa depan, disarankan agar sebelum dilaksanakan, tim pengabdian dan peserta harus membuat kesepakatan atau semacam MoU (*Memorandum of Understanding*) sehingga para peserta terikat dengan kewajibannya untuk melanjutkan atau menuntaskan pekerjaannya dalam membuat PTK.

Kata Kunci: Guru, PTK, Pengabdian, Geografi, Profesionalisme

Abstract

Indonesia University of Education is one of LPTK which has a mission to spread out the experience and an innovative invention in the discipline of science education, education discipline science, and other science discipline in order to get society advancement. The aim and purpose of this activity is to train Geography teacher of Senior High School in Sumedang Regency in doing class act research and scientific paper. Meanwhile, services step consist of four steps, these are (1) training, (2) monitoring, (3) guidance, (4) dissemination. The result of this service is relatively not success because participant energy on every step activity is decreased. Although, the method or services step is good, but because it was constrained by time and participant readiness so that services got a little successful. The supporting factor of this activity is the existence of MGMP manager of Geography in Sumedang regency which was still supporting through the quality fluency activity of Geography teacher. Although, the barrier factor of this activity is the low motivation of participant to do class act research (CAR), the lack of effective time from the participant, distance from the participant that are apart so that to do the meeting in the guidance of CAR activity was relatively limited, and also the lack of supporting from the Education Departemen of Sumedang Regency itself. Next, in order to get realization in the future, it is supported that before it is done, service team and participant have to make a deal or a pieces of MoU (*Memorandum of Understanding*) so that all participant was limited by their obligation to continue or finish their work in making PTK.

Keywords : Teacher, CAR, Service, Geography, Profesionalism.

PENDAHULUAN

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) adalah salah satu LPTK yang memiliki misi menyebarluaskan pengalaman dan temuan-temuan inovatif dalam disiplin ilmu pendidikan, pendidikan disiplin ilmu, dan disiplin ilmu lain demi kemajuan masyarakat (Renstra UPI 2011 – 2015). Selain itu, UPI mendapat kepercayaan untuk melaksanakan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), sehingga suatu kehormatan sekaligus tanggungjawab moral untuk ikut serta meningkatkan kompetensi guru serta memupuk tenaga pendidik profesional di tanah air pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Seiring dengan upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, proses peningkatankompetensi guru berlangsung secara terus menerus. Upaya tersebut tidak terbatas dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait seperti dinas pendidikan di daerah, namun membutuhkan kerjasama antar instansi yang peduli terhadap pendidikan, termasuk di dalamnya adalah perguruan tinggi. Sesuai dengan kebijakan Peraturan Mendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan, para guru terus didorong untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya secara berkelanjutan.

Dalam rangka ikut serta mendukung kebijakan pemerintah dan membantu para guru dalam meningkatkan profesionalismenya, tim dosen Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia mengajukan gagasan pembinaan guru dalam bentuk pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kepada sebagian guru di Jawa Barat, khususnya bagi guru Geografi di Kabupaten Sumedang. Kegiatannya didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam skim Program Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian.

Maksud dan tujuan kegiatan ini adalah untuk

melatih para guru Geografi SMA di Kabupaten Sumedang dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Tulis Ilmiah. Secara lebih rinci maksud dan tujuan pelatihan ini adalah:

1. Melatih guru SMA Kabupaten Sumedang untuk mampu membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Karya Tulis Ilmiah (KTI).
2. Meningkatkan kompetensi guru Geografi SMA Kabupatren Sumedang yang meliputi kompetensi pedagogik dan kompetensi professional.
3. Meningkatkan kerjasama antara Universitas Pendidikan Indonesia dengan guru di berbagai pelosok tanah air, khususnya dengan sasaran guru geografi Kabupaten Sumedang.

TEORI/PENDEKATAN YANG DIGUNAKAN

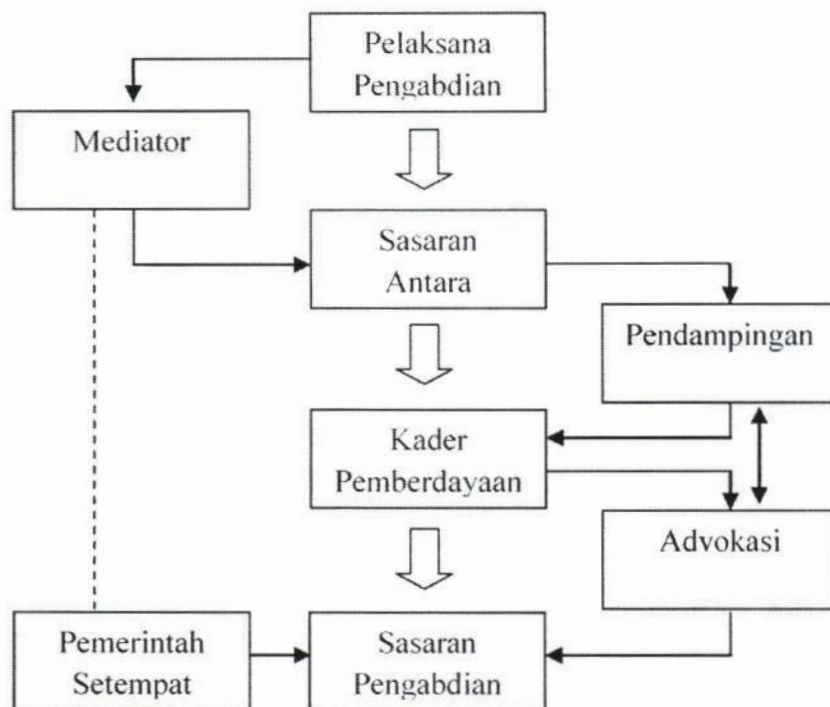
A. Pola Pengabdian Kepada Masyarakat

Banyak pola pengabdian masyarakat yang sekarang dikembangkan, setidaknya ada tiga kelompok yaitu pengabdian yang bersifat mendesak, bersifat stimulan, dan bersifat pemberdayaan. Pengabdian yang bersifat mendesak adalah pengabdian yang instan yaitu memberikan bantuan berupa makanan, pakaian, bimbingan psikologis, dan lainnya pada saat masyarakat ditimpa musibah. Bentuknya spontanitas sebagai wujud dari kepedulian dan kemanusiaan. Pola pengabdian kepada masyarakat sangat sederhana yaitu hanya interaksi dua pihak saja yaitu pihak pemberi dan penerima tanpa ada keberlanjutan program. Bantuan sudah diserahkan, pengabdian berakhir pada waktu itu juga.

Pengabdian yang bersifat stimulan yaitu membantu masyarakat dengan memberi suatu modal awal yang dengan modal tersebut diharapkan dapat dilanjutkan oleh masyarakat

sasaran. Tim pengabdian dapat melihat dan memonitoring efektivitasnya dalam jangka waktu tertentu. Gagasan inti dari pola pengabdian ini adalah adanya program yang berlanjut setelah diberi bantuan stimulan.

Pola pengabdiannya lebih kompleks dari pola sebelumnya karena banyak pihak yang perlu dilibatkan sehingga dampak program pengabdian dapat berkesinambungan. Berikut ini adalah bagan pola pengabdian berbasis pada kerangka pemberdayaan masyarakat.



Gambar 1: Pengabdian dengan Pola Pemberdayaan

Di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, pengabdian yang berbasis stimulan banyak jenisnya yaitu Program Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Kepakaran Bidang Ilmu (PkM Bidang Ilmu) dan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian (PkM-BH). Kedua jenis pengabdian tersebut merupakan bentuk yang sederhana dan mudah, namun perlu didukung oleh pihak tertentu seperti pendanaan dan fasilitas lainnya.

Pengabdian yang paling ideal adalah yang bersifat pemberdayaan masyarakat. Pengabdian selain memberi stimulus awal, juga membina dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga masyarakat tumbuh dan berkembang baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya.

Pengabdian yang berbasis pemberdayaan pada dasarnya berorientasi kepada upaya-upaya menjadikan masyarakat sebagai subyek dan sekaligus sebagai obyek pembangunan. Masyarakat dilibatkan secara langsung pada pengabdian tersebut sebagai upaya pembelajaran. Dalam proses pengabdian yang bersifat pemberdayaan akan terlibat proses edukasi dan partisipasi. Proses edukatif atau pendidikan mengandung unsur pendidikan yang dapat menggerakkan masyarakat menuju kemajuan yang mandiri. Sedangkan arti partisipatif yaitu pendekatan yang diorientasikan kepada upaya peningkatan peran serta masyarakat dalam berbagai proses dan pelaksanaan pengabdian.

B. Pendekatan yang Digunakan dalam Pengabdian

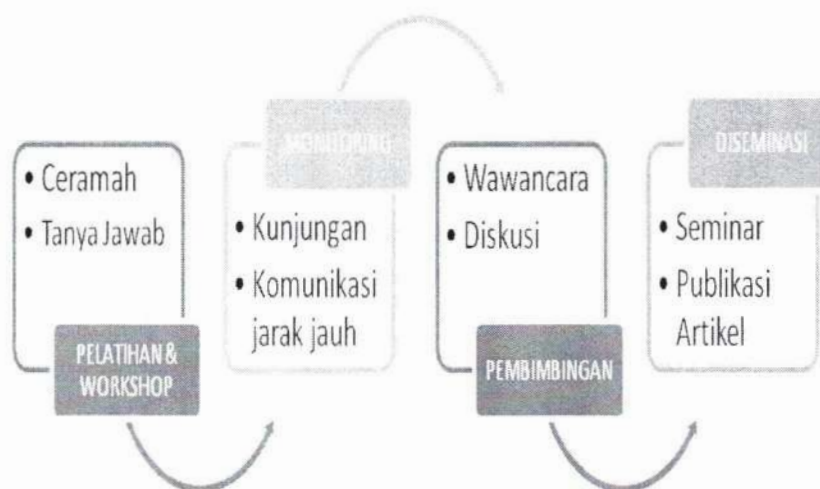
Gagasan awalnya, pengabdian ini dirancang secara ideal yaitu untuk pemberdayaan guru geografi agar mampu secara mandiri melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Sebagaimana konsep pengabdian yang telah digambarkan di atas, kegiatan pengabdian diawali dari koordinasi antar pelaksana pengabdian (selanjutnya disebut pelaksana). Untuk mengawalinya, pelaksana memilih mediator yaitu pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Geografi. Berdasarkan pengarahannya dari MGMP, ditetapkanlah sasaran antara pengabdian yaitu dipilih beberapa orang guru geografi yang disesuaikan dengan kemampuan peneliti.

Sasaran antara ini diharapkan menjadi kader yang mampu mengimbaskan kepada guru yang lainnya. Dalam proses kaderisasi, tentu saja dibarengi dengan proses pendampingan agar para kader yang dibina mampu mengembangkan dirinya dan juga mampu membina yang lainnya kelak di kemudian hari. Harapannya setelah para kader “menjadi” yaitu mampu menjadi “narasumber” maka selanjutnya mereka

melakukan advokasi kepada teman sejawatnya untuk menyelenggarakan penulisan kepada guru yang lainnya.

Kegiatan yang dilakukan ada empat tahap yaitu:

1. Tahap pelatihan pembuatan rancangan penelitian tindakan kelas kepada guru mata pelajaran geografi SMA yang tergabung dalam MGMP Geografi. Metode kegiatan menggunakan ceramah yaitu menyampaikan hakikat PTK dan Karya Tulis Ilmiah pada umumnya. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan workshop pembuatan rancangan Penelitian Tindakan Kelas.
2. Tahap monitoring terhadap pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas oleh guru-guru mata pelajaran geografi di kelas/sekolah masing-masing.
3. Tahap pembimbingan terhadap guru-guru mata pelajaran geografi dalam pembuatan laporan Penelitian Tindakan Kelas dan pembuatan makalah.
4. Tahap diseminasi hasil penelitian tindakan kelas dalam bentuk seminar dan publikasi artikel atau makalah.



Gambar 2: Tahap Pembimbingan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

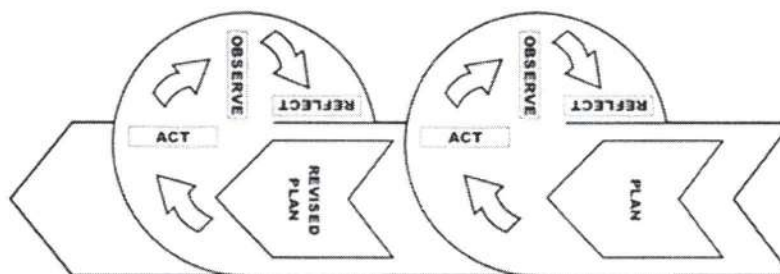
C. Materi yang Disampaikan dalam Pengabdian

Materi yang disampaikan dalam pengabdian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebuah pendekatan yang digunakan untuk memperbaiki kondisi kelas melalui suatu penelitian terhadap tindakan. Proses tindakan tersebut akan dilakukan secara berulang-ulang sampai berhasil melalui proses refleksi di akhir siklus. Awal kelahirannya, PTK mengadopsi penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh para perekayasa sosial yang diorientasikan untuk memecahan permasalahan sosial, kemudian berkembang di bidang pendidikan menjadi PTK. Stephen Kemmis (1983) memberi karakteristik penelitian tindakan adalah:

“A form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social (including educational) situation in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or education practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situations which practices are carried out”.

aspek yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Keempat langkah tersebut, menurut Lewin sebagai *spiral of steps*, yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

PTK secara harafiah terdiri dari tiga kata yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Jika dikonsepsikan, maka PTK artinya penelitian terhadap tindakan di kelas. Penelitian dimaknai sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan cara ilmiah. Dalam PTK, penelitian diarahkan kepada permasalahan yang ada di dalam kelas, mengamati dan merefleksikan proses tindakan dan melaporkan hasil pengamatan dalam karya tulis. Tindakan dalam PTK dimaknai sebagai suatu kegiatan yang disengaja untuk tercapainya suatu tujuan. Di dalamnya ada proses perbaikan dan atau mencari langkah yang terbaik. Akhir suatu tindakan diputuskan oleh ketercapaian targetan. Sedangkan kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan melakukan kegiatan pembelajaran dengan bimbingan guru yang sama. Dalam istilah lain,



Gambar 3: Mekanisme Penelitian Tindakan (Lewin: 1940)

Berdasarkan pernyataan di atas, ciri utama penelitian tindakan bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku yang sedang melakukan perbaikan. Tujuan penelitian diarahkan untuk memperbaiki tindakan atau pekerjaannya sehingga menghasilkan produk yang optimal. Adapun langkah penelitian tindakan menurut Kemmis & Taggart (1982) terdiri dari empat

kelas adalah rombongan belajar dan bukan dimaknai secara fisik ruang kelas.

Berdasarkan pada uraian di atas, PTK dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang berorientasi untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran melalui tindakan yang disengaja dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Selain itu banyak pula definisi yang dikemukakan oleh orang lain, seperti kata Supardi (2008: 104), PTK adalah suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif, dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi. Suyanto (1997) mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

TAHAPAN PELAKSANAAN PROGRAM

Kegiatan pelatihan pembuatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Karya Tulis Ilmiah (KTI) berlokasi di Kabupaten Sumedang yaitu di SMAN 1 Sumedang dengan Alamat : Jl. Prabu Geusan Ulun No. 39 Sumedang - 45312 Fax (0261) 201850 Fax: (0261) 208450. Khalayak sasaran kegiatan pengabdian ini adalah guru-guru geografi SMA Kabupaten Sumedang yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Langkah kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap pelatihan terlaksana di SMAN 1 Sumedang dalam satu hari penuh. Kegiatan pelatihan terselenggara pada tanggal 3 Oktober 2013. Metode kegiatan menggunakan ceramah dan diskusi yaitu menyampaikan materi pokok tentang hakikat Penelitian Tindakan Kelas dan Karya Tulis Ilmiah ditambah beberapa informasi tentang Kurikulum 2013. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan workshop pembuatan rancangan penelitian tindakan kelas. Target pelatihan adalah peserta dapat membuat proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK), namun sebagian

besar hanya mampu membuat judul penelitian yang didasarkan pada masalah yang sedang mereka hadapi.

- 2) Tahap monitoring yaitu memberi perhatian, memotivasi, dan juga mencatat perkembangan pelaksanaan PTK oleh guru-guru matapelajaran geografi di kelas/sekolah masing-masing. Pelaksanaan monitoring berlangsung sejak pelatihan sampai berakhirnya program yaitu sejak tanggal 3 Oktober – 11 Desember 2013. Metode yang digunakan adalah kunjungan dan komunikasi jarak jauh. Target monitoring adalah peserta melaksanakan PTK sesuai proposal yang dibuat.
- 3) Tahap pembimbingan terhadap peserta dalam pembuatan laporan PTK. Metode yang digunakan adalah diskusi dan wawancara tentang kendala yang dialami oleh peserta. Pelaksanaan pembimbingan bersamaan dengan monitoring. Jika monitoring tidak harus ada proses pembimbingan laporan PTK sedangkan pembimbingan dapat dilakukan pula monitoring. Target utamanya peserta berhasil membuat laporan PTK.
- 4) Tahap diseminasi hasil penelitian tindakan kelas dalam bentuk seminar atau dalam bentuk lainnya. Pelaksanaan seminar dapat dilaksanakan pada tanggal 11 Desember 2013. Target hasilnya adalah ada beberapa peserta yang dapat mempresentasikan hasil PTK.

HASIL YANG DICAPAI

Secara umum hasil yang dicapai kurang memuaskan, karena dalam setiap tahap terjadi penurunan jumlah peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan pembimbingan. Walaupun dengan berbagai tahap kegiatan, nampaknya motivasi peserta “tidak terbangkitkan” untuk

mau melaksanakan PTK secara tuntas.

1) Hasil tahap pelatihan.

Pelaksanaan dilakukan pada hari Kamis tanggal 3 Oktober 2013. Dari aspek jumlah kehadiran peserta, tidak dapat memenuhi target. Dari 25 orang guru yang diundang, hanya 21 orang yang hadir. Namun

satu hari saja dengan alasan tidak dapat meninggalkan tugas mengajar di sekolahnya masing-masing. Dengan demikian, jadwal ada pemadatan. Adapun hasil yang diperoleh cukup menggembirakan. Pada saat pembimbingan penyusunan judul proposal PTK, peserta sangat aktif bertanya

TABEL 1 JADWAL TERLAKSANA PELATIHAN PEMBUATAN PTK DAN KTI BAGI GURU GEOGRAFI SMA KABUPATEN SUMEDANG

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
07.30 – 08.00	Registrasi Peserta	Bagja Waluya, S.Pd Lili Somantri, M.Si.
08.00 – 08.45	Pembukaan:	
	Sambutan Ketua Pelaksana	DR. Ahmad Yani, M.Si
	Sambutan Disdikbud ketua MGMP	Drs. Yosep Raharja
08.45 – 09.00	Break	
09.00 – 12.00	Materi 1: Sosialisasi Kurikulum 2013	DR. Ahmad Yani, M.Si
	Materi 2: Penelitian Tindakan Kelas	DR. Epon Ningrum, M.Pd
	Materi 3: Strategi Pembelajaran Geografi	DR. Ahmad Yani, M.Si.
	Materi 4: Media Pembelajaran Geografi	Bagja Waluya, M.Pd
12.00 – 13.00	Isirahat	MGMP
13.00 – 15.00	Workshop Penyusunan Proposal PTK	Tim
15.00 – 15.30	Break	
15.30 – 16.00	Penutupan	Bagja Waluya, S.Pd Lili Somantri, M.Si.

demikian hasil yang diperoleh cukup efektif yaitu peserta pelatihan menjadi terampil dalam perumusan judul PTK. Mereka mengetahui rumus judul PTK yang terdiri dari tiga unsur yaitu mencerminkan usaha yang perlu diatasi, mengajukan solusi, dan lokasi kelas dan sekolah tempat pelaksanaan PTK.

Dari aspek waktu pelatihan juga tidak terpenuhi waktu, dari jadwal dua hari ternyata peserta hanya bersedia untuk hadir

dan terjadi dialog yang sangat aktif.

Materi pada pelatihan juga tersampaikan secara tuntas walaupun efektivitasnya hanya sedikit mengalami peningkatan. Rata-rata hasil pre test dan postesnya dari 55,4 naik menjadi rata-rata 60,1 (daftar hasil tes dilampirkan). Berikut ini adalah materi pokok yang disampaikan pada saat pelatihan:

1. Karakteristik Kurikulum 2013; oleh Dr. Ahmad Yani, M.Si)

2. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*); oleh Dr. Epon Ningrum, M.Pd.
3. Pengembangan Strategi Pembelajaran; oleh Dr. Mamat Ruhimat, M.Pd.
4. Pembelajaran Bermedia materi disusun oleh Bagja Waluya, S.Pd., M.Pd.

Berikut ini adalah jadwal pelatihan yang dapat terlaksana.

Hasil workshop yang dapat diraih adalah penyusunan judul PTK. Dari proposal yang dibuat, judul PTK nampaknya hanya seputar penggunaan model dan media pembelajaran untuk dijadikan solusi dalam mengatasi masalah.

andalan di akhir pengabdian, tetapi tidak dapat diselenggarakan karena alasan kesibukan peserta dalam penyelenggaraan Ujian Akhir Semester dan tidak diizinkan oleh hampir semua kepala sekolah. Usaha yang telah dilakukan oleh tim pengabdian adalah menghubungi dan meminta kesediaan waktunya untuk dilaksanakan, namun sampai akhir waktu tidak dapat terlaksana.

Berdasarkan pada rangkaian proses pengabdian melalui empat langkah di atas, nampaknya banyak sekali hambatan atau kendala disamping ada pula faktor pendukungnya. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor pendukung dan faktor kendala dan cara mengatasinya. Faktor pendukung kegiatan:



Gambar 4: Pelatihan PTK di SMAN 1 Sumedang 3 Oktober 2013

Kegiatan monitoring dilakukan hanya melalui komunikasi jarak jauh. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi peserta untuk mau melakukan PTK. Berdasarkan hasil pemantauan hanya sekitar 42% saja atau sembilan orang dari 21 orang peserta yang mau mencoba melakukan PTK dikelasnya. Mencoba artinya ada keinginan untuk melakukan PTK. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui metode wawancara dan diskusi. Hasil dari pembimbingan semakin berkurang, guru-guru yang melaju pada tahap pembimbingan PTK. Tahap diseminasi tidak dapat terlaksana sebagaimana mestinya karena tidak ada satu orang pun yang mampu menyelesaikan PTK. Gagassannya awalnya, tahap ini dapat dijadikan

(1) Keberadaan pengurus MGMP Geografi Kabupaten Sumedang yang masih mendukung terhadap kegiatan peningkatan kualitas guru geografi, (2) Kesediaan Kepala SMAN 1 Sumedang dalam menyediakan ruang pertemuan untuk pelatihan dan kegiatan monitoring, (3) Adanya dana dari Dikti yang bersumber dari dana penelitian. Faktor kendala kegiatan (1) Motivasi peserta yang sangat rendah untuk melaksanakan PTK, (2) Kendala lain yang cukup berpengaruh adalah sempitnya luang waktu dari peserta, (3) Jarak tempat tinggal peserta yang berjauhan sehingga untuk melakukan pertemuan dalam kegiatan pembimbingan PTK sangat terbatas, (4) Kendala yang mungkin dianggap sangat

disesalkan adalah kurangnya dukungan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang.

Terlepas dari banyaknya kekurangan dalam penyelenggaraan pengabdian di Kabupaten Sumedang, berikut ini akan disampaikan program tindak lanjut di masa yang akan datang.

1. Memantapkan Pola Pengabdian tentang Pembimbingan PTK

Pola pengabdian yang “diterapkan” oleh kami pada MGMP Geografi Kabupaten Sumedang nampaknya perlu ada beberapa pemantapan sistem agar dapat diterapkan di tempat lain. Hal yang perlu dimantapkan adalah pada penciptakan beberapa pola pembimbingan yang dapat dipilih oleh guru. Untuk itu, menurut kami setidaknya ada lima pola yang didasarkan pada lima kegiatan utama yaitu: (1) pelatihan, (2) ikut menjadi observer, (3) pembimbingan penyusunan laporan PTK, (4) menyelenggarakan seminar/desiminasi, dan (5) pembimbingan penyusunan artikel/makalah.

1. Pola I yaitu pilihan pembimbingan yang hanya menyelenggarakan pelatihan PTK. Untuk selanjutnya, peserta dipersilakan melakukan tindakan PTK, menyusun laporan dan seterusnya. Pola ini dapat dipilih bagi peserta yang bersemangat dan memiliki motivasi yang sangat kuat. Walaupun demikian, mereka dapat dilayani dengan konsultasi lewat telepon dan email.

2. Pola II yaitu mengikuti pelatihan dan tim pengabdian ikut serta menjadi observer ketika peserta melaksanakan tindakan di kelas. Setelah melakukan observasi, tim pengabdian tentu saja memiliki tugas pula untuk ikut serta melakukan refleksi terhadap tindakan guru. Pola ini sangat tepat bagi guru yang memiliki semangat dan motivasi tinggi dan selalu memimpikan peningkatan mutu pembelajaran pada setiap waktu.
3. Pola III yaitu mengikuti pelatihan dan membimbing menyusun laporan PTK. Pola ini cukup baik bagi guru yang kurang “percaya diri” dalam melaksanakan PTK dan banyak kesibukan melaksanakan PTK. Tim pengabdian akan berfungsi sebagai teman baik yang selalu memberi motivasi.
4. Pola IV yaitu mengikuti pelatihan, membimbing menyusun laporan PTK, dan menyelenggarakan desiminasi atau seminar. Tujuan dari pola ini adalah untuk membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya dan juga membantu kenakan pangkatnya.
5. Pola V yaitu pola dengan melibatkan semua program. Pola ini sangat ideal dan cocok bagi guru yang memiliki semangat meningkatkan kualitas dirinya secara total.

Jika digambarkan dalam bagan, maka rangkuman pemantapan pola pengabdian dalam pembimbingan PTK dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL 3 POLA PEMBIMBINGAN PTK BAGI GURU

Kegiatan	Pola				
	I	II	III	IV	V
Pelatihan	√	√	√	√	√
Ikut jadi observer		√			√
Pembimbingan laporan PTK			√	√	√
Desiminasi seminar				√	√
Pembimbingan penyusunan artikel makalah untuk jurnal ilmiah					√

2. **Mengajukan Tawaran Program kepada MGMP Geografi**

Pogram tindak lanjut ini merupakan program progresif yaitu tim akan berinisiatif untuk membuat tawaran kepada guru-guru yang tergabung dalam MGMP Geografi. Produk yang ditawarkan adalah sama dengan rancangan pola di atas. Metode atau cara penawarannya adalah melalui leaflet atau diunggah di jejaring sosial, seperti facebook atau lainnya.

Untuk kelancaran program, tim pengabdian akan terus berusaha mencari pihak ketiga yang bersedia mendanai kegiatan pembimbingan PTK bagi guru misalnya melalui Dinas Pendidikan setempat atau dari sumber lainnya. Alternatif yang cukup rasional barangkali Jurusan Pendidikan Geografi menyediakan dana transportasi bagi instruktur sehingga peserta hanya menyediakan konsumsi bagi mereka sendiri.

3. **Membuat Modul/Buku tentang PTK Mata Pelajaran Geografi**

Langkah berikutnya dan merupakan program yang rasional adalah penyusunan buku atau modul tentang PTK khusus untuk mata pelajaran geografi. Buku yang disusun bukan sekedar teori tentang PTK, tetapi juga ada contoh pada setiap bagian proposal dan atau laporan PTK. Dengan demikian, buku yang tersusun lebih aplikatif bagi guru. Buku yang telah disusun akan ditawarkan kepada penerbit yang bersedia menerbitkannya.

Manfaat buku bersifat multiguna, selain dapat dibaca bagi guru-guru lainnya juga dapat dimanfaatkan untuk bahan pelatihan dan pembimbingan PTK sebagaimana telah dirancang sebelumnya. Atau justru dibalik, dalam rangka sosialisasi buku PTK, tim menyediakan waktu untuk mengadakan pelatihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat ketercapaian target/luaran utama dalam kegiatan pengabdian ini relatif kurang berhasil karena animo peserta pada setiap tahap kegiatan menurun. Hal ini banyak kendala yang dihadapi oleh peserta. Namun demikian, sistem yang dirancang sangat baik, oleh karena itu program Tindak Lanjut setelah program pengabdian adalah (1) Memantapkan Pola Pengabdian tentang Pembimbingan PTK. Bentuk pemantapannya perlu ada lima pola yang didasarkan pada lima kegiatan utama yaitu: pelatihan, ikut menjadi observer, pembimbingan penyusunan laporan PTK, menyelengaran seminar/desiminasi, dan pembimbingan penyusunan artikel/makalah. Pogram tindak lanjut lainnya adalah berinisiatif untuk membuat tawaran kepada guru-guru yang tergabung dalam MGMP Geografi. Produk yang ditawarkan adalah sama dengan rancangan pola di atas. Metode atau cara penawarannya adalah melalui leaflet atau diunggah di jejaring sosial, seperti facebook atau lainnya. Program tindak lanjut terakhir adalah membuat Modul/Buku tentang PTK Mata Pelajaran Geografi.

Pengabdian dengan pola pembinaan dan pembimbingan PTK yang dilakukan oleh tim dosen geografi UPI sudah baik. Namun untuk dapat terlaksananya dengan baik, maka disarankan agar sebelum dilaksanakan, tim pengabdian dan peserta harus membuat kespakatan atau semacam MoU (*Memorandum of Understanding*) sehingga para peserta terikat dengan kewajibannya untuk melanjutkan atau menuntaskan pekerjaannya dalam membuat PTK. Selain itu perlu menjalin kerjasama dengan Dinas Pendidikan setempat agar pihak dinas pendidikan mendukung sepenuhnya dalam kegiatan pembimbingan PTK.

DAFTAR PUSTAKA

- Ningrum, E. 2011. Pengembangan Pendidikan Profesi Guru Berbasis Kajian Program Studi Pendidikan S1. Laporan Hasil Penelitian Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang dibiayai oleh Dana UTU Perguruan Tinggi Universitas Pendidikan Indonesia sesuai dengan Surat Keputusan Rektor UPI Nomor : 2773/UN40/PL/2011 Tanggal 28 April 2011.
- Pedoman Program Pendidikan Profesi Bidang Studi Geografi. 2010. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BKN Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 tahun 2010 tanggal 6 Mei 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PANRB) No. 16 tahun 2009 tanggal 10 November 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
- Permendiknas No. 8 Tahun 2009. Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan.
- Re-Desain Pendidikan Profesional Guru. 2010. Universitas Pendidikan Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

BIODATA

Dr. Ahmad Yani, M.Si.

Dosen FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Dr. Epon Ningrum, M.Pd.

Dosen FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Lili Somantri, S.Pd., M.Si.

Dosen FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Dr. Mamat Ruhimat, M.Pd.

Dosen FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

Bagja Waluya, S.Pd.

Dosen FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.